



Values of Moral Education in The Story of Hijrah Prophet Muhammad SAW

Abd Wahid¹⁾, M. Zainal Arifin²⁾, Robiatul Adawiyah³⁾

- 1) Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo, Indonesia
- 2) Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung, Indonesia
- 3) Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo, Indonesia

Correspondence : abdwahid545@gmail.com

Abstract

The moral decline is very visible in various print and electronic social media. There are those who do not hesitate to commit fraud, defamation, hatred, blaspheming each other, even swearing when discussing. In this modern era, basically adab is a very meaningful lesson in people's lives because it includes relationships with God as Creator, with others and with the environment. Prophet Muhammad is the role model of mankind and at the same time the best person who has ever lived on this planet. . The example of Prophet Muhammad covers every aspect of life. Including when the prophet did the hijrah, it was very interesting to make a study because there were so many moral values that could be learned and taken from him. This research uses library research which refers to theoretical research and some references that cannot be separated from the scientific literature. From the results of this study, it is expected to be able to contribute and positive thoughts in order to understand and reap the values of moral education from the Prophet Muhammad SAW As a messenger of Islam whose goal is to perfect human character and personality.

Abstrak

Kemerosotan moral sangat terlihat di berbagai media sosial cetak dan elektronik. Ada yang tidak segan-segan melakukan penipuan, pencemaran nama baik, kebencian, saling hujat-hujatan, bahkan makian ketika berdiskusi. Di zaman modern ini, Pada dasarnya adab ialah pembelajaran yang amat berarti dalam kehidupan orang karena mencakup hubungan dengan Tuhan sebagai Pencipta, dengan sesama dan dengan lingkungan.. Nabi Muhammad adalah panutan umat manusia dan pada saat yang sama orang terbaik yang pernah hidup di planet ini. Teladan Nabi Muhammad mencakup setiap aspek kehidupan. Termasuk saat nabi melakukan hijrah sangat menarik untuk dibuat sebuah penelitian karena banyak sekali nilai-nilai akhlak yang dapat dipetik dan diambil pelajaran darinya. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research) yang mengacu pada penelitian teoritis dan beberapa refrensi yang tidak dapat dipisahkan dari literatur ilmiah. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan pemikiran yang positif dalam rangka memahami dan memetik nilai-nilai pendidikan akhlak dari Nabi Muhammad SAW Sebagai seorang utusan Islam yang tujuannya adalah untuk menyempurnakan akhlak dan kepribadian manusia.

Article Info

Article History

Received : 31-01-2022

Revised : 10-02-2022

Accepted : 22-02-2022

Keywords:

Educational values ;
Moral Education;
Hijrah Prophet.

Histori Artikel

Diterima : 31-01-2022

Direvisi : 10-02-2022

Disetujui : 22-02-2022

Kata Kunci:

Nilai-nilai Pendidikan;
Pendidikan Akhlak;
Hijrah Nabi..

A. Pendahuluan

Pembelajaran ialah cara pendewasaan diri, bagus dalam aktivitas berfikir, berperan serta bersikap. Permasalahan pembelajaran ialah permasalahan yang amat berarti dalam kehidupan orang, permasalahan pembelajaran ini tidak cuma berhubungan dengan kehidupan keluarga serta warga, namun salah satu tujuan pembelajaran merupakan pembuatan adab (Anwar, 2021) Pembelajaran adab wajib diawali dalam keluarga semenjak dini, anak dibimbing serta dibimbing oleh kebiasaan- kebiasaan yang bagus. Anak ialah wujud orang yang butuh dilatih serta dibina supaya sedia jadi individu yang beragama kokoh serta bermoral agung dengan mengarahkan dasar- dasar keagamaan dalam anutan Islam serta nilai- nilai terhormat.

Islam merupakan jalan hidup yang bersumber pada Al- Quran dan Sunnah. Agama yang dibawa Rasul Muhammad SAW selaku prinsip hidup serta pembelajaran untuk semua manusia didunia. Rasulullah SAW selaku utusan yang menyempurnakan akhlak karena keagungan serta sifat- sifat yang bagus dalam hidupnya (Anggi Sri Bintang, Ngadi Yusro, Nur Jannah, 2020). Islam amat mencermati permasalahan moral, lebih dari keadaan lain yang perlu dipertimbangkan. Begitu banyak perhatian diberikan sehingga moralitas adalah salah satu tujuan utama (Fifit Trisnayanti Abdi, Devy Habibi Muhammad, 2022). Moralitas adalah simbol kualitas orang. Karena karakter inilah yang memastikan keberadaan seseorang mukmin, adab ialah mutu yang dekat dengan keimanan. Akhlak bagus atau buruk merupakan salah satu ketentuan sempurna bagi keyakinan manusia ataupun tidak. Orang yang meyakini Allah pasti menegaskan keesaan Allah, beriktikad kalau Allah memiliki sifat dengan seluruh kesempurnaannya dan tidaklah mempunyai sifat cacat atau menyamai sifat- sifat makhluk- Nya (Solihin, 2020).

Pada dasarnya akhlak ialah pembelajaran yang amat berarti dalam kehidupan orang karena mencakup hubungan dengan Tuhan sebagai Pencipta, dengan sesama dan dengan lingkungan (Hartini et al., 2021). Akhlak mulia tidak lahir secara tiba-tiba atau karena keturunan, tetapi akhlak mulia memerlukan proses yang sangat panjang untuk mencapai hasil yang maksimal, yaitu melalui pendidikan akhlak. Akhlak mulia merupakan cerminan kepribadian manusia dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga kita harus memiliki akhlak atau akhlak yang mulia untuk beribadah sesuai dengan apa yang disyariatkan dalam Islam (Nisa & Hasan, 2019). Karena naik turunnya masyarakat tergantung pada moralitas dari setiap aktivitasnya, moralitas menempati tempat yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari sebagai individu, sebagai komunitas dan sebagai bangsa. Jika seseorang memiliki kepribadian yang baik, ia kaya akan

jiwa dan raga. Ketika kepribadiannya dikompromikan, dia terluka secara fisik dan mental.

Nabi Muhammad adalah nabi terakhir yang diutus oleh Allah untuk memberikan wahyu kepada umat manusia. Sebagai seorang utusan Islam, salah satu tujuannya adalah untuk menyempurnakan kepribadian mulia seseorang. Nabi Muhammad adalah panutan umat manusia dan pada saat yang sama orang terbaik yang pernah hidup di planet ini. Teladan Nabi Muhammad mencakup setiap aspek kehidupan. Namun, dalam kehidupan sekarang ini, anak-anak dan remaja mengalami kemerosotan moral masyarakat (Mujayyanah et al., 2021). Akibat kemajuan ilmu wawasan serta teknologi yang cepat. Lagi pula, anak-anak dan remaja saat ini memiliki banyak hal negatif yang tidak mereka miliki. Perhatikan apa yang mempengaruhi pesanan. Hidupnya. Dari program yang tidak mendidik dan tidak berhasil mengembangkan perilakunya sendiri (Fauzah, 2019).

Langkah yang paling tepat untuk menghadapi tantangan kehidupan saat ini adalah membekali manusia dengan adab serta cara berpikir sejalan dengan tuntunan agama. Artinya ia memiliki kepribadian yang kuat dengan kepemimpinan ajaran agama, sehingga setiap orang harus siap menjalani hidupnya dan tidak salah jalan. Usaha memperbaiki akhlak, etiket serta manusiawi merupakan perihal yang wajib dicoba oleh tiap orang (Harimulyo et al., 2021). Karena akhlak adalah hal utama bagi umat, maka Nabi memerintahkan umatnya untuk senantiasa meningkatkan akhlak, begitu juga diklaim dalam Al- Quran serta hadits berikutnya: Anakku, kerjakanlah shalat, dan suruhlah manusia berbuat baik dan cegahlah berbuat jeburuan dan bersabarlah dengan apa yang terjadi padamu sesungguhnya ini adalah salah satu yang esensial (di sisi Tuhan). Dan janganlah berpaling dari orang (karena kesombongan) dan janganlah berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai kesombongan dan keangkuhan (QS. Luqman: 17-18).

Menurut Hafidh Hasan Al-Mas`udi dalam salah satu buku spesial pembelajarannya, buku Taisirul Khalaq yang bermuatan ikhtisar ilmu adab untuk anak didik sekolah bawah. Ilmu akhlak merupakan sesuatu sesuatu yang mengidentifikasi kebaikan serta seluruh indera yang lain. Poin pembahasan dalam ilmu akhlak merupakan sikap baik ataupun kurang baik. Buah dari ilmu adab merupakan kebaikan untuk menggapai kesuksesan dan kebahagiaan di akhirat(Bahroni, 2018).

Dalam kitab tersebut berisi nilai-nilai yang merupakan hasil pemikiran dan dimaksudkan untuk ditransmisikan kepada masyarakat luas untuk bekal dalam kehidupan supaya mereka bisa mempunyai akhlak yang bagus. Oleh sebab itu,

tidak bisa sempurna bila kesuksesan pembelajaran diukur sekedar dengan standar kognitif saja, perlu adanya pembelajaran akhlak dan moral yang mulia. Etika bisa sempurna kala nilai-nilai yang tercantum dalam ilmu akhlak diaplikasikan dalam kehidupan.

Rasul Muhammad, selaku yang ditugasi risalah Islam, melukiskan kalau salah satu tujuan Rasul diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak. Rasul Muhammad SAW merupakan contoh untuk semua orang serta orang terbaik yang hidup di alam semesta ini. Tetapi, kehidupan anak-anak muda kala ini dihadapi dengan kemerosotan akhlak bersamaan dengan pesatnya kemajuan ilmu wawasan serta teknologi, banyak perihal minus yang diketahui ataupun tidak diketahui. Masalah tersebut menjadi penyebab sikap seseorang menyimpang dari anutan agama yakni Al-Quran dan Sunnah.

Pada masa Nabi, Hijrah berarti berpindah dari satu negeri ke negara lain pindah dari Mekkah ke Madinah. Sebab mengalami hal yang begitu berat serta gangguan dan kekejaman yang telah dilakukan kafir Quraisy di Mekah kepada banyak orang yang sudah masuk Islam. Nabi Muhammad memerintahkan beberapa sahabat untuk hijrah dari Mekah ke Habsya. Di Habsya mereka diterima dengan baik oleh Najasyi (Negus), Raja Habsya. T.M. Hasbi Ash Shidiqy menjelaskan sehubungan dengan ayat-ayat tentang hijrah Nabi Muhammad SAW bahwa Nabi berhijrah dari Mekah ke Madinah untuk melindungi Islam dan kaum Muslimin serta memenangkan cinta Allah dan Allah menjanjikan para muhajirin bahwa mereka akan mendapatkan kemenangan, rahmat-Nya, sukacita dan surga (Rahmanto, 2016).

Dari pandangan itu, bisa digaris bawahi bahwa permasalahan dalam riset ini adalah apa nilai-nilai pembelajaran akhlak dalam sejarah hijrah Rasul Muhammad SAW serta bagaimana mempraktikkan nilai-nilai pembelajaran akhlak, sejarah dari hijrahnya Rasul Muhammad hingga pengajaran agama Islam. Dengan tujuan supaya kita bisa mempelajari dan mengingat sejarah hijrahnya Rasulullah serta keagungan akhlak Rasulullah. dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan pemikiran yang positif dalam rangka menambah wawasan dan memahami pentingnya pembinaan nilai-nilai pendidikan akhlak bagi penulis, serta masyarakat pada umumnya. Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, karena nilai-nilai pembelajaran akhlak dalam sejarah Hijrah Rasulullah SAW berlandaskan pada nabi ketika masih kecil, memberikan contoh hidup mandiri saat sebelum menjadi seorang nabi serta diangkat menjadi rasul, sebenarnya Rasulullah mempunyai akhlak yang agung dan mempunyai gelar Al-Amin artinya pada saat itu orang-orang Arab dapat mempercayainya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research) yang mengacu pada penelitian teoritis dan beberapa referensi yang tidak dapat dipisahkan dari literatur ilmiah (Khatibah, 2011). Dalam hal ini, bahan pustaka diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali ide atau gagasan baru, menalar dari pengetahuan yang ada atau sebagai dasar untuk memecahkan masalah sehingga dapat dikembangkan kerangka teori yang baru. Dan sementara jenis penelitian ini dapat dipahami terkait nilai dan itu masih harus berhubungan dengan penelitian empiris. Oleh karena itu, data yang diperoleh dari hasil literatur disajikan apa adanya dan kemudian dianalisis.

Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari literatur yang relevan seperti buku, jurnal, atau artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik yang dipilih (Riskha Ramanda¹, Zarina Akbar², 2019). Penelitian yang digunakan ialah pendekatan penelitian mendalam dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumenter menganalisis, mengumpulkan, mengamati, serta menelusuri salinan jurnal, dan tafsir Al-Quran.

C. Pembahasan

1. Nilai dan Pendidikan Akhlak

Nilai adalah hasil pendapat seseorang terhadap sesuatu. Nilai terbagi menjadi dua jenis, yaitu nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan. Nilai ketuhanan adalah sifat berasal dari agama (wahyu Tuhan), sebaliknya nilai Insaniyah merupakan nilai yang dilahirkan oleh manusia (Armin Nurhartono, 2017). Nilai-nilai ketuhanan dapat dibedakan menjadi dua, pertama, nilai-nilai Ubudiyah, yaitu nilai-nilai tentang bagaimana seharusnya seseorang bersikap dan beribadah kepada Tuhannya. Kita sering menyebut nilai-nilai ketuhanan sebagai hubungannya dengan Allah, Kedua, nilai muamalah adalah nilai yang ditetapkan Allah kepada manusia, yang harus menjadi pegangan didalam menghadapi lingkungan sosialnya. Nilai kemanusiaan terdiri dari nilai rasional, nilai sosial, nilai individu, nilai biofisik, nilai ekonomi, nilai politik, dan nilai estetika. Kita pula bisa menyebut nilai ini Hablum Minannas (Waluyo, 2018).

Pendidikan, dalam bahasa Arab disebut tarbiya (rabba, yarbi, tarbiyah) berarti memperbaiki, mengelola, memelihara, mengajar, melindungi, mengatur dan memelihara kelestarian dan keberadaannya. Atau secara terminologi pendidikan diartikan sebagai proses peningkatan, penguatan, dan penyempurnaan kemampuan seluruh manusia untuk bahagia selamanya. Oleh karena itu, nilai- pembelajaran islam adalah kumpulan

prinsip, aturan, ataupun norma kehidupan yang berkaitan dengan pendidikan Islam, termasuk ajaran yang bersumber atau dimaksudkan menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah. Menjaga dan memelihara perkembangan alam dan sumber daya manusia. Seseorang yang dibentuk menjadi manusia atau individu yang sempurna. Nilai pendidikan Islam termasuk nilai pendidikan akhlak, yang merupakan nilai penting dalam kehidupan manusia (Hakim, 2019).

Akhlak ialah perihal yang berarti dalam kehidupan. Tanpa moralitas, seseorang akan melakukan segala hal dengan sekehendak hati tanpa mencermati nilai dan norma masyarakat. Tidak bisa dibantah kalau akhlak ialah landasan pertama manusia untuk benar-benar menempuh kehidupan yang sesuai dengan syariat Islam. Akhlak berasal dari bahasa Arab. Ini adalah bentuk jamak dari Khuluq. Secara etimologis, khuluq berarti athab 'u (karakter) dan assajiyah (temperamen). Saat ini ada beberapa definisi akademis tentang makna moralitas ditinjau dari terminologi. Al Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa, yang darinya berbagai tindakan muncul dengan mudah dan mudah tanpa berpikir atau berpikir (Bafadhol, 2017).

Pendidikan akhlak adalah usaha untuk berkembang sesuai dengan kebutuhan yang diyakini benar oleh seseorang atau kelompok (Muhammad, 2020), sehingga menjadi kebiasaan yang terbentuk dengan sendirinya tanpa dipikirkan atau direncanakan. Dengan cara ini tercapai ketertiban dunia yang damai dan sejahtera di antara penduduknya yang mencintai, menghormati, melindungi, dan mengajak perilaku yang menyenangkan Allah dan Rasul-Nya (Khamid, 2019). Pendidikan akhlak memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan watak dan watak seseorang. Dalam Islam pendidikan akhlak ini akan membimbing hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan Tuhannya dan sebaliknya pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan akhlak anak, baik di rumah maupun di sekolah (Ubaidillah, 2019).

Akhlak Mahmudah merupakan seluruh berbagai tindakan serta sikap yang bagus (baik). moralitas secara garis besar menjadi tiga bagian, ialah moralitas kepada Tuhan, moralitas kepada diri sendiri, serta moralitas kepada sesama (Salsabila & Firdaus, 2018). Jadi, manusia itu menyadari serta bersaksi sesungguhnya Allah telah menganugerahkan keutamaan kepadanya tak terhitung banyaknya serta berkah kegembiraan tak terhitung banyaknya, yang harus dia syukuri dengan hatinya dalam bentuk dzikir. Alangkah baiknya dalam hidupnya untuk selalu bersikap santun serta adab supaya jiwanya senantiasa bersih, bebas dari kesalahan serta maksiat, sebab jiwa merupakan perihal terutama serta awal yang wajib dilindungi serta

dipelihara dari keadaan yang mengotori serta merugikannya. Sebab orang merupakan insan sosial, mereka wajib menghasilkan area yang bagus dengan bermoral yang bagus (Ginanjar & Kurniawati, 2017).

Akhlak mazmumah (adab jelek) merupakan kebalikan dari adab yang bagus. Hal ini masih banyak dibahas dalam ajaran Islam dengan tujuan untuk memahaminya dengan baik dan mengetahui cara-cara menghindarinya. Akhlak dalam bentuk amalan dibedakan jadi 2 ialah adab baik serta adab jelek. Akhlak baik bila seseorang patuh dengan perintah Allah serta Rasul-Nya yang setelah itu menciptakan tindakan baik, hingga yang diucapkan adalah hal yang baik, sebaliknya akhlak buruk jika seseorang percaya dengan Allah dan Rasul-Nya mencegah serta menciptakan aksi kurang baik, hingga itu yang diucapkan hal yang kurang baik atau jelek (Biharina, 2020).

2. Hijrah Nabi Muhammad SAW

Secara etimologis, kata Hijrah berasal dari bahasa Arab yang berarti pindah, berjalan, mengabaikan, dan menjauh. Di sisi lain, dari sudut pandang linguistik, Hijrah memiliki definisi yang berbeda tergantung pada sudut pandang masing-masing ulama. Beberapa orang berpikir bahwa Hijrah memiliki banyak arti. Pertama, Muslim meninggalkan rumah mereka di bawah kendali pemerintah yang tidak jujur. Kedua, sebagai awal dari tanggal Islam, ketiga, menahan diri dari dosa (Triyono, 2019). Dalam Islam, hijrah adalah tindakan perubahan yang penting. Oleh karena itu, upacara Hijrah tidak hanya dilakukan oleh Nabi Muhammad, tetapi juga oleh banyak nabi dan rasul lainnya sebelum kedatangan Nabi Muhammad. Gerakan ini bertepatan dengan perkembangan masyarakat pada saat itu. Dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad, Hijrah memiliki sesuatu yang sangat penting untuk kesuksesan terutama mempertahankan tauhid (Suarni, 2016).

Peristiwa Hijrahnya rasul kemadinah dan para sahabatnya mengandung banyak sekali pelajaran, hijrahnya nabi bukan hanya pindah dari satu kota ke kota yang lain melainkan bukti sebuah pengorbanan. Mereka sedang berkorban untuk Allah dan Rasulnya karena mereka hijrah itu meninggalkan sanak, kerabat, harta dan tempat tinggalnya, mereka betul-betul berjuang dijalan Allah dan Rasulnya ketimbang keluarganya, mereka rela kehilangan itu semua demi Allah dan Rasulnya (Syarif, 2019).

Salah satu perihal yang membuat Rasul sallallahu Alaihi Wasallam berhijrah kemadinah karena minimnya perlindungan serta bantuan dari keluarganya. Selain itu, adanya kesediaan masyarakat Madinah untuk menerima Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dan membantunya menyebarkan agamanya. Sehabis hijrah kemadinah, kedudukan Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam berubah dan berkembang secara otomatis. Di Mekah ia bertindak untuk mengajak umat manusia untuk bersatu dengan

Allah SWT, sedangkan dimadinah ia bertindak bukan menjadi rasul saja akan tetapi sebagai acuan masyarakat (DR. Ali Imran Sinaga, 2009).

Adapun Nilai pembelajaran adab yang ada dalam sejarah hijrah nabi muhammad ialah sebagai berikut :

a. *Mentauhidkan/mengesakan Allah SWT*, merupakan aspek batin yang meletakkan motivasi & arah bagi perkembangan kepribadian manusia. Maka sangatlah sempurna apabila dikatakan bahwa keimanan seseorang muslim bagaikan pondasi bagi agamanya. apabila agamanya ibarat sebuah tempat tinggal maka keimanan merupakan pondasi. Sedangkan apabila kepercayaan itu diibaratkan sebuah pohon maka keimanan merupakan akarnya. (Noor, 2014).

Masalah keimanan ataupun tauhid amat berarti dalam kehidupan beragama. Karena sebelum seseorang bisa menerima agama, seseorang harus terlebih dahulu percaya dan meyakini agamanya sendiri. Doktrin monoteistik merupakan pusat ajaran Islam, dan menjadi dasar pembentukan karakter dan pengembangan karakter setiap individu (Septiyani, 2019). Esensi dari seorang hamba adalah ketaatan, kerendahan hati, dan kerendahan hati, yang semuanya layak untuk dipersembahkan kepada Tuhan. Ia terikat oleh hukum-hukum Allah yang alami bagi semua ciptaan (M. Noor Fuady, 2016).

Monoteistik, selalu menaati Tuhan Yang Maha Esa dan tidak menyembah yang lain. Ia selalu menaati pemeliharaan Tuhan dalam segala hal, berusaha memahami ciptaannya dan fungsinya sebagaimana yang telah Sang Pencipta perintahkan kepadanya dalam hal-hal yang berkaitan dengan Lahiriyah dan Batiniyah (Tomo & Muhammad, 2014)

b. *Taat kepada Allah SWT*, terdiri dari mematuhi perintah-Nya dan menahan diri dari semua larangan (Kurdi, 2017). Rasulullah SAW memimpin umat manusia dari zaman kedzoliman kearah kesejahteraan Dia berkontribusi besar untuk melepaskan orang dari ikatan kemusyrikan, ketidakpercayaan serta kejahilan. Dalam perjuangan dia menderita bermacam rasa sakit, dihina, terluka, dan siap untuk dibunuh. Tetapi semua ini tidak mencegahnya melanjutkan perjuangan untuk pembebasan umat manusia.

Rasulullah hijrah dari mekkah kemadinah ditahun 622 M. hijrahnya tersebut dilakukan karena Rasulullah SAW taat akan perintah Allah dan adanya serangan dari kaum quraisy sehingga memusuhi Rasulullah SAW dan hampir membunuhnya, serta Allah memerintahkannya hijrah, kemudian rasul pun melaksanakan perintahnya untuk hijrah kemadinah. Hijrah Rasulullah dapat dikatakan sebagai kata 'gerakan' karena hakikat hijrah adalah perubahan dan perubahan memerlukan gerak. Hijrah juga merupakan identitas orang-orang yang memeluk agama dan hijrah

dilakukan untuk mencapai identitas diri, dan ketika mereka putus asa untuk apa mereka hidup di dunia ini, mereka mulai menemukan identitas mereka dari keputusan. Ia bergerak lambat dalam proses menemukan identitasnya melalui agama. Hijrah bergerak menuju pencapaian identitas diri, tujuan hidup umat beragama (Hariyani, 2013).

Rasulullah sangat mencintai umatnya. Dia bisa hidup, berkomunikasi dan merasakan denyut nadi mereka. Dia sangat mencintai rakyatnya. Dia berbagi penderitaan orang-orang dan berdoa untuk kesembuhan mereka. Adalah benar dan patut bagi seorang mukmin bahwa kita mencintai Allah lebih dari siapapun selain SWT. Jika keyakinan kita tulus dan datang dari lubuk hati kita yang terdalam, kita pasti akan mencintainya. Karena cinta ini membuktikan apakah kita benar-benar percaya kepada-Nya atau tidak (A. Mahmud, 2017).

Ketaatan adalah mengubah diri untuk kebaikan dan meninggalkan segala sesuatu yang jahat dan taat. Secara simbolis dan perilaku, ini adalah kesempatan Anda untuk keluar dari zona kepatuhan dan kenyamanan Anda. Karena siapa pun yang mengubah dirinya, baik dalam perilaku atau penampilan, pastikan untuk menjauh dari kenyamanan yang telah dirasakannya sejak lama. Mahasiswa sosiopolitik Universitas Mulawarman yang telah atau akan pindah ke mata kuliah Hijrah pasti akan melalui mata kuliah ini dan keluar dari zona nyamannya untuk membuat perbedaan yang akan berdampak bagi dirinya dan orang-orang di sekitarnya.

- c. *Zikrullah* ialah mengingat Allah disetiap saat, baik saat luang ataupun saat sibuk dalam keadaan sehat maupun saat cuti sakit. Artinya, Dzikir yang diperintahkan dalam Islam dengan mengingat Allah tidak dibatasi kuantitas atau hafalan sebanyak-banyaknya (Indana, 2017).

Tiga macam dzikir menurut Ibnu Athaillah ialah dzikir jali, ingat Allah dalam bentuk lisan yang mengandung makna pujian, tahmid, takbir, tasbih syukur dan doa kepada Tuhan. Kedua, dzikir Kafi, dzikir, baik lisan maupun tidak, dilakukan dengan ikhlas dari ingatan hati. Ketiga, dzikir haqiqi adalah dzikir yang paling tinggi, dilakukan dengan melindungi seluruh jiwa dan raga, baik lahir maupun batin, kapan dan dimana, dari larangan Allah dan menguatkan upaya untuk melakukan apa yang diperintahkan-Nya.

- d. *Tawakal* berarti berserah diri dan beriman kepada ketentuan Allah SWT dalam segala hal. Orang yang selalu percaya adalah orang yang mau menerima segala ketentuan Allah. Hal ini secara tidak langsung dapat mengajarkan masyarakat jalan yang lebih tertib dan berkelanjutan dalam menghadapi kesulitan (Intan et al., 2012).

Tawakal bersandar pada Allah dan mengamalkan ikhtiar, meyakini bahwa Allah adalah Maha Pemberi, Pencipta, yang memberi dan membunuh, dan tidak ada Tuhan selain itu. Tawakal mencakup permintaan bantuan yang lengkap dalam melakukan apa yang Allah perintahkan untuk Anda lakukan, dan kepercayaan untuk menerima apa yang Anda tidak mampu. Tawakal termasuk meminta bantuan untuk mendapatkan keuntungan dan menghindari risiko. Tawakal tanpa ikhtiar bukanlah dosa, itu hanya berarti menyerah sebelum seseorang berjuang dalam hidup. Ikhtiar tanpa tawakal, di sisi lain, menunjukkan bahwa hamba para dewa tidak diperlukan. Ikhtiar dan tawakal tetap harus dilakukan, keputusan akhir ada di tangan Allah SWT (Ghoni, 2016).

Tawakal diperlukan ketika keadaan tidak dapat mengubah seseorang, tidak selama dia memiliki kesempatan dan kemampuan untuk mengubahnya. Siapapun yang mengaku percaya kepada Tuhan tanpa menyerah dan berusaha adalah pembohong. Sangat jelas di sini bahwa alam tidak melahirkan kepercayaan. Dia memobilisasi kemauan dan semangat untuk mencapai kesuksesan. Seseorang berkata, "Jika Anda percaya setelah Anda mencoba, Anda tidak memiliki apa-apa lagi untuk diharapkan dari kepercayaan itu. Pada waktu Rasulullah bersembunyi di Goa tsur selama tiga hari tiga malam. Tempat Rasulullah dan Abu Bakar diketahui oleh musuh yang mengejarnya membawa pedang dan tongkat sambil mondar mandir diluar goa tsur, Abu Bakar takut terjadi apa-apa dengan Rasulullah namun Rasulullah hanya pasrah kepada Allah dengan demikian nabi menguatkan serta menenangkan hati Abu Bakar.

- e. *Sabar* adalah kata yang mudah diucapkan namun sulit untuk dipraktekkan. Berapa banyak kata kesabaran yang diucapkan oleh mulut orang bijak, dan berapa banyak orang yang cepat lupa, dibutuhkan kesabaran untuk mengambil setiap langkah. Arti ketekunan tidak identik dengan kelesuan, kelambanan, dan relaksasi, tetapi lebih merupakan respons yang tegas dan gigih terhadap suatu masalah, berpikir keras untuk menemukan langkah yang tepat untuk memecahkan suatu kesulitan (Nurhasanah, Suriadi, 2018).

Tanpa kesabaran sesuatu tidak akan terwujud. Begitu pula dengan Nabi Muhammad yang berusaha untuk sabar dalam hijrahnya, ia selalu sabar dengan segala ancaman dan makian orang-orang Quraysh sehingga ia tetap melanjutkan hijrahnya, kemampuannya buat berupaya menanggung beban serta berusaha menghadapi seluruh hambatan dan halangan. Seluruh itu membutuhkan ketabahan (Sutarman, 2014).

- f. *Amanah* ialah sifat yang bisa diyakini serta dapat melindungi seluruh bentuk yang dititipkan. Kepercayaan ialah melakukan sesuatu hal yang

dipercayakan kepadanya, baik hak pada Allah ataupun hak pada hamba (Kusaini et al., 2020). Perjalanan hijrahnya nabi mengandung pelajaran yang bisa diambil tentunya yang sangat luar biasa ialah orang-orang quraiy menyebut nabi dengan seorang yang sangat amanah.

D. Kesimpulan

Bersumber pada penjelasan serta ulasan yang dilakukan peneliti memberikan kesimpulan bahwa Pendidikan akhlak memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan watak dan watak seseorang. Dalam Islam pendidikan akhlak ini akan membimbing hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan Tuhannya dan sebaliknya pendidik memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan akhlak anak, baik di rumah maupun di sekolah

Akhlak ialah perihal yang berarti dalam kehidupan. Tanpa moralitas, seseorang akan melakukan segala hal dengan sekehendak hati tanpa mencermati nilai dan norma masyarakat. Tidak bisa dibantah kalau akhlak ialah landasan pertama manusia untuk benar-benar menempuh kehidupan yang sesuai dengan syariat Islam.

Nilai-nilai pembelajaran akhlak dalam hijrah nabi Muhammad SAW ialah mengesakan Allah bahwa tiada Tuhan yang patut disembah melainkan Allah, taat ialah mengerjakan segala perintahnya dan menjahui larangannya, zikrullah selalu mengingat Allah dimanapun berada, tawakal senantiasa pasrah diri kepada Allah atas segala kehendaknya, sabar menerima atas segala cobaan, dan amanah yakni melakukan sesuatu hal yang dipercayakan kepadanya, baik hak pada Allah ataupun hak pada hamba.

Daftar Pustaka

- A. Mahmud. (2017). Akhlak Terhadap Allah Dan Rasulullah. *Sulesana, Jurnal Wawasan Keislaman*, 11(2), 9.
- Anggi Sri Bintang, Ngadi Yusro, Nur Jannah, E. Y. (2020). NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK ADAT JAMAU KUTAI Anggi. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 3(2), 81-88.
- Anwar, S. (2021). Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 Menurut Tafsir fi Zilalil Qur'an. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.29062/jie.v6i1.190>
- Armin Nurhartono, M. Pd. I. (2017). Nilai - Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Q.S. Ali Imran Ayat 159 -160. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 8(1), 6-24.
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 06(12), 45-61.

- Bahroni, M. (2018). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khalaq *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 8(3), 343–356.
- Biharina, A. (2020). Kajian Tafsir Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13. *EL-SANTRY: Jurnal Mahasiswa Pendidikan, Syariah ...*, 1(2).
- DR. Ali Imran Sinaga, M. A. (2009). Peristiwa Hijrah Nabi Muhammad SAW Dalam Perspektif Hadis. *Pendidikan Dan Humaniora*, 2(2), 43–57.
- Fauzah, S. (2019). KONSEP HIJRAH NABI MUHAMMAD DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tematik Tafsir Al-Qur'anul Majid Karya T.M. Hasbi Ash Shidiqy). *Jurnal AL-Fath*, 13(2), 50–65.
- Fifit Trisnayanti Abdi, Devy Habibi Muhammad, A. S. (2022). Pendidikan Karakter (Adab) Anak Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i Dan Imam Al-Ghazali Fifit. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING VOLUME*, 4(1), 1–7.
- Ghoni, A. (2016). Konsep tawakal dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam: Studi komparasi mengenai konsep tawakal menurut M. Quraish dan Yunan Nasution. *An-Nuha*, 3(2), 110–121.
- Ginanjari, M. H., & Kurniawati, N. (2017). Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 06(12), 101–123.
- Hakim, S. (2019). Kajian Aksiologi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Sejarah Perang Uhud. *Al-Amin Journal: Educational and Social Studies*, 4(02), 85–103.
- Harimulyo, M. S., Prasetya, B., & Muhammad, D. H. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Dan Relevansinya. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 6(1), 72–89. <https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5253>
- Hariyani, A. D. (2013). MAKNA HIJRAH DAN DIMENSI KEBERAGAMAAN MAHASISWA LEMBAGA DAKWAH KAMPUS DI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS MULAWARMAN. *EJournal Sosiatri-Sosiolog*, 9(23), 2013.
- Hartini, Y., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah Pada Siswa MTs Nurul Huda Kedopok Kota Probolinggo. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 464–472. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2136>
- Indana, N. (2017). TELA'AH NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA KISAH SAYYIDATI KHADIJAH ISTRI RASULULLAH. 7, 123–144.
- Intan, T., Tengku, M., & Ali, M. (2012). Pemerksaan modal Insan :pembentukan sikap dan akhlak Islamiah dalam novel. *Jurnal Melayu*, 9, 55–73.
- Khamid, A. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1), 29. <https://doi.org/10.24014/potensia.v5i1.6528>
- Khatibah. (2011). Penelitian kepastakaan. *Jurnal Iqra'*, 0(01), 36–39.

- Kurdi, S. (2017). Konsep Taat Kepada Pemimpin (Ulil Amri) Di Dalam Surah an-Nisa: 59, Al-Anfal :46 Dan Al-Maidah: 48-49 (Analisis Tafsir Tafsir Al-Qurthubi, Al-Mishbah, Dan Ibnu Katsir). *Jurnal of Islamic Law and Studies*, 1(1), 13.
- Kusaini, A. N. A., Muyasaroh, M., Ladamay, O. Moh. M. A., & Basri, H. (2020). Materi Akhlak Dalam Keteladanan Khadijah Menurut Ibrahim Muhammad Hasan Al-Jamal. *TAMADDUN : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 22(1), 15–26. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v22i1.2914>
- M. Noor Fuady. (2016). Tauhid, Akhlak, dan Manusia Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 6(1), 1–16.
- Muhammad, D. H. (2020). Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas dalam Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 122–131. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i2.581>
- Mujayyanah, F., Prasetya, B., & Khosiah, N. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim (Kajian Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi). *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 6(1), 52–61. <https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5251>
- Nisa, R. A., & Hasan, S. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab al Barzanji Karya Syaikh Ja'far al Barzanji dan Implementasinya Dalam Pendidikan. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 50–63. <https://doi.org/10.30599/jpia.v6i1.586>
- Noor, S. (2014). Problema Pembelajaran Tauhid Di Madrasah Ibtidaiyah. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 144–256. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v1i2.570>
- Nurhasanah, Suriadi, A. R. (2018). NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA KISAH NABI. 1(1), 196–207.
- Rahmanto, D. N. A. (2016). Perjalanan Kenabian Muhammad SAW dalam al-Qur'an. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 12(2). <https://doi.org/10.18196/aaijis.2016.0065.279-286>
- Riskha Ramanda¹, Zarina Akbar², R. A. M. K. W. (2019). STUDI KEPUSTAKAAN MENGENAI LANDASAN TEORI BODY IMAGE BAGI PERKEMBANGAN REMAJA. *JURNAL EDUKASI Jurnal Bimbingan Konseling Vol.*, 5(2), 120–135.
- Salsabila, K., & Firdaus, A. H. (2018). Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 39–56. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.153>
- Septiyani, A. D. (2019). Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim. *Jurnal Studia Insania*, 7(2), 135–143. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i2.3259>
- Solihin, R. (2020). Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah. *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 5(1), 84–96. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v5i5.92>

- Suarni. (2016). SEJARAH HIJRAH DALAM PERSPEKTIF AL- QUR'AN Suarni Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry. *Al-Mu'ashirah*, 13, 144–156.
- Sutarman, S. (2014). Manajemen Sabar Motivasi Sukses Dalam Kehidupan. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 2(2), 181–202.
<https://doi.org/10.26555/almisbah.v2i2.102>
- Syarif, S. (2019). Memahami Hijrah Dalam Realitas Alquran Dan Hadis Nabi Muhammad. *Jurnal Living Hadis*, 4(2), 277.
<https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.2021>
- Tomo, P., & Muhammad, N. (2014). Al-Munzir Vol. 7, No. 2, November 2014 Tauhid sebagai Esensi Ajaran Islam. *Al-Munzir*, 7(2), 130–139.
- Triyono, Z. S. M. dan S. (2019). FENOMENA HIJRAH DI INDONESIA : RETORIKA: *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(1), 117–127.
<https://doi.org/10.26858/retorika.v12i2.7874>
- Ubaidillah, R. dan M. E. K. (2019). NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA KISAH UWAIS AL-QARNI. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 2(2), 212–228.
- Waluyo, S. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan AKhlak Dalam Al-Qur'an. *JURNAL KEPENDIDIKAN*, 10(September), 269–295.
-

Copyright holder :

© Abd Wahid, M. Zainal Arifin, Robiatul Adawiyah. (2022)

First publication right :

Journal of Contemporary Islamic Education

This article is licensed under:

CC-BY-SA